



Pembentukan Perilaku Santun Anak dalam Keluarga pada Siswa-Siswi Kelas 1 & 2 di SDN 3 Landasan Ulin Timur

Siti Maulidina Utami¹, Sarwani²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin

Surel: 2010414220036@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan berbagai fenomena berbicara pada anak saat ini terutama yang berkaitan dengan berbicara santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua selaku keluarga dalam membentuk perilaku berbicara santun anak dari siswa-siswi kelas 1 dan 2 SDN 3 Landasan Ulin Timur. Hasil penelitian membuktikan mengenai bagaimana para orang tua menjalankan kewajiban selaku pendidik utama dalam keluarga. Terlihat dari bagaimana menerapkan segala upaya yang dilakukan melalui komunikasi keluarga guna menciptakan perilaku berbicara santun pada anak. Namun, dalam beberapa hal, bimbingan dan arahan orang tua kepada anak masih kurang efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan masih ditemukan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dari segala aspek yang sudah diajarkan. Tetapi menanggapi hal tersebut, para orang tua juga memiliki cara mereka masing-masing untuk menangani anak mereka.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Perilaku, Sopan Santun

Cara Sitasi: Utami, S. M., & Sarwani. (2025). Pembentukan Perilaku Santun Anak dalam Keluarga pada Siswa-Siswi Kelas 1 & 2 di SDN 3 Landasan Ulin Timur. *JURNAL PERSUASI*, 2(1), 207-218.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi, manusia bisa saling berinteraksi sehingga dapat memudahkan hubungan dengan sesama. Komunikasi dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang dilakukan tentunya bertujuan untuk membuat lawan bicara/teman berkomunikasinya paham terhadap apa yang disampaikan. Modernisasi zaman saat ini banyak membuat perkembangan serta pergeseran pola kehidupan, salah satunya tentang bagaimana masyarakat berinteraksi yang termasuk di dalamnya sorotan saya saat ini yaitu tentang bagaimana kita berbicara dengan orang lain. Terlebih lagi para anak-anak atau yang biasa disebut sebagai kaum generasi muda saat ini perilaku mereka saat berbicara kepada orang lain dapat dikatakan sudah menyimpang. Kebanyakan para anak-anak saat ini mulai melupakan budaya atau tata krama berbicara yang sudah dianjurkan sebagaimana mestinya.

Pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan karakter yang di mana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan anak ketika kelak

dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter ketika dewasa diharapkan karakter yang diperoleh akan menjadi kebiasaan dan menjadi jati dirinya, oleh karena itu, peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan diri dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan karakter sejak usia dini dari ruang lingkup keluarga yang dimana sebagai lingkup pendidik pertama pada anak. Usia yang tepat untuk mengajarkan pendidikan dari dalam keluarga bisa dimulai dari usia 0 – 12 tahun.

Usia 7 – 8 tahun juga masuk ke dalam klasifikasi usia *golden age*, yang di mana usia tersebut sangat penting bagi anak dalam penentuan pendidikan tahap perkembangan anak. Usia ini dapat diklasifikasikan sebagai usia kelompok dengan perubahan sikap, perubahan perilaku, dan penyesuaian diri. Karena pada kenyataannya, masih banyak dijumpai dari remaja bahkan anak-anak yang memiliki perilaku kurang baik terutama dalam hal berinteraksi atau berbicara kepada orang lain. Anak-anak yang bisa berbicara tidak sopan kepada orang tua, anak-anak yang bisa berbicara kotor atau hal-hal yang tidak seharusnya diucapkan anak-anak. Etika komunikasi atau ajaran mengenai tata krama berbicara sopan santun diperlukan untuk diajarkan kepada anak.

Peneliti menemukan bahwa fenomena anak-anak yang berbicara dengan bahasa yang tidak layak, ada pula yang saling berteriak ketika sedang bermain bersama temannya, saling mengejek antarsesama dan lainnya. Hubungan keluarga didefinisikan sebagai proses interaksi dengan anggota keluarga, terutama dengan orang tua sebagai pihak yang mengajarkan, melatih, membimbing dan memberikan contoh berbicara kepada anak-anak. Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan memberikan efek kemampuan anak untuk berbicara yang baik pula, pun sebaliknya, apabila hubungan anak dengan orang tua buruk, akan memberikan efek yang buruk pula.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pada latar belakang permasalahan, yaitu bagaimana perilaku berbicara santun anak melalui komunikasi keluarga pada siswa-siswi kelas 1 & 2 di SDN 3 Landasan Ulin Timur saat ini?

Fokus penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis untuk mengetahui bagaimana pembentukan perilaku berbicara santun anak dalam keluarga pada siswa-siswi kelas 1 & 2 di SDN 3 Landasan Ulin Timur.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan dalam penelitian. Konseptual yang digunakan yaitu meneliti kecemasan komunikasi pada presentasi publik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 7 – 8 tahun dari siswa-siswi SDN 3 Landasan Ulin Timur, sedangkan subjek penelitiannya ialah peran komunikasi keluarga yang nantinya akan berpengaruh pada etika komunikasi anak.

Data penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara terhadap 10 orang informan kunci dan 3 orang informan pendukung. Informan kunci terdiri dari 5 orang siswa dan 5 orang tua dari siswa. Untuk informan pendukung terdiri dari Lisda Nadia S.Pd., M.A (kepala sekolah), Masdalina S.Pd (wali kelas 1) dan Siti Aminah. S.Sos (wali kelas 2).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, yaitu melakukan interview dengan wawancara dengan orang tua siswa-siswi kelas 1 dan 2 SDN 3 Landasan Ulin Timur serta orang tua dari siswa-siswi yang diwawancarai. Peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa-siswi kelas 1 dan 2 saat jam pelajaran di sekolah. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu bagaimana interaksi siswa-siswi tersebut dengan orang lain, baik guru maupun teman sebayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aspek Berbicara Santun Menghormati Orang yang Lebih Tua

Tata krama atau aturan merupakan hal yang wajib ada dalam hidup bermasyarakat. Menurut Taryati et al (1995:71), tata krama juga bisa disebut dengan sopan santun. Yang dimana sopan santun tersebut termasuk didalamnya yaitu menghormati orang yang lebih tua. Kebiasaan untuk menghormati orang yang lebih tua juga berpengaruh terhadap etika berkomunikasi anak, sesederhana tidak menyela pembicaraan di waktu yang tidak tepat. Kebiasaan anak untuk menghormati orang yang lebih tua itu bisa dimulai dari ajaran orang tua. Sebagai pendidik utama serta orang yang lebih tua dalam keluarga, tentunya mudah untuk memberi arahan kepada anak.

Ibu Maulida (38 tahun) yang merupakan Ibu dari Andi Putri Febia setuju akan hal tersebut. Beliau berpendapat bahwa adab itu penting, bahkan lebih tinggi dari ilmu. Sesuai dengan apa yang telah ia sampaikan,

“kalo urusan mengenai adab itu penting, apalagi kalo dirumah, saya lumayan keras bagi anak-anak saya. Alhamdulillah anak saya sudah bisa untuk menghormati orang yang lebih tua, bahkan sudah saya ajarkan sejak paud 0 kecil sekitar umur anak saya 3 tahun.”

(Hasil Wawancara 14 Agustus 2024)

Dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait aspek menghormati orang yang lebih tua ini, anak-anak kelas 1 dan 2 SDN 3 Landasan Ulin Timur sudah melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Sikap menghormati orang yang lebih tua diimplementasikan oleh anak-anak dengan jalan menunduk yang dilakukan oleh anak saat melewati orang tua serta anak yang bersalaman cium tangan kepada orang yang lebih tua. Selain itu saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan di SDN 3 Landasan Ulin Timur itu memang terlihat kebiasaan anak saat bersalaman dengan guru ketika pulang sekolah.



Gambar 1. Siswa-Siswi Sedang Bersalaman dengan Guru

Dengan segala pemaparan yang telah disampaikan oleh para informan yang dimana para orang tua menyatakan mereka telah mengajarkan sikap sopan santun dalam berperilaku menghormati orang yang lebih tua, serta apa yang sudah didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan anak maka dapat disimpulkan apa yang telah diajarkan oleh orang tua terutama mengenai sikap perilaku sopan menghormati orang lain sudah berjalan dengan efektif. Anak sudah terbiasa dengan ajaran dari rumah sejak kecil yang memang dimulai pembiasaan dan pemberian contoh oleh orang tua sehingga hasil yang didapatkan berbanding lurus.

Tidak Berkata Kotor, Kasar dan Takabur

Etika komunikasi merupakan suatu aturan tentang bagaimana setiap individu melakukan komunikasi yang baik dan efektif serta sesuai dengan norma, adat, dan kebiasaan yang ada. Etika komunikasi berlaku bagi semua pelaku komunikasi, pun begitu pula dengan etika berkomunikasi anak. Dewasa ini realita yang ada banyak anak yang kurang memperhatikan etika saat berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan observasi peneliti, penggunaan bahasa kasar dan kotor sudah menjadi suatu hal yang lumrah dalam bahasa sehari-hari, baik remaja, orang tua, bahkan anak-anak. Sering ditemukan anak-anak menggunakan bahasa kasar kepada teman sebayanya, seperti mengumpat, sumpah serapah, ungkapan hewan, dan bahasa kotor serta kasar lainnya. Fenomena tersebut kerap terjadi di zaman saat ini, termasuk di lingkungan sekolah SDN 3 Landasan Ulin Timur. Seperti yang diungkapkan Ibu Farida (31 tahun), ia juga menyatakan perubahan sikap anaknya terutama mulai bisa berbahasa kasar dan kotor itu melalui pihak luar, bukan dari dalam keluarga. Ibu Farida juga menekankan aturan di dalam rumahnya, jika berbicara menggunakan kata kasar atau kotor akan mendapatkan teguran langsung.

“Kalo dirumah, emang saya ngga pernah denger, tapi kalo sudah dia main di lingkungan tetangga itu bisa dia berkata kasar. Anak-anak disekitar kampung pun memang begitu. Jadi bisa dibilang faktor terbesarnya yaitu tetangga. Karena anak saya itu kalo hp masih dalam pengawasan, main hp nya biasanya terhubung ke TV, jadi bisa saya pantau.”

(Hasil Wawancara 14 Agustus 2024)

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti sering mendengar umpatan kasar dan kotor apabila anak-anak ingin mengeskpresikan emosinya, seperti saat diganggu oleh temannya, atau saat mereka kaget. Namun, ada pula peneliti mendapati anak yang sekedar memanggil temannya dengan sebutan hewan. Mereka mengira hal tersebut sudah lumrah dan biasa saja karena sering melihat dan mendengar perilaku seperti itu.



Gambar 2. Saat Siswa-Siswi Sedang Bermain

Ternyata apa yang telah diajarkan oleh orang tua dirumah, dengan segala macam pengawasan mereka juga belum bisa untuk menanggulangi fenomena ini. Feneomena penggunaan bahasa kasar ini juga sudah menjadi keresahan banyak orang. Tidak jarang anak di usia mereka sudah bisa menggunakan bahasa yang menurut orang dewasa pun tabu. Upaya dari orang tua sendiri sudah dirasakan oleh anak. Dengan bebragai upaya dari teguran halus, bentuk marah, sampai memang ancaman. Tetapi jika kita lihat dengan apa yang terjadi di lapangan, ternyata anak masih bisa berkata seperti itu saat sedang bersama temannya.

Tidak Meludah di Sembarang Tempat

Fenomena meludah di sembarang tempat dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang dan jauh dari aspek berperilaku sopan. Sesuai dengan pengalaman peneliti saat sedang melakukan observasi, perilaku meludah sembarang tempat ini memang dilakukan oleh beberapa anak. Walaupun terkadang perilaku tersebut bukan dilakukan secara sengaja, tetapi alangkah lebih baiknya memang diajarkan kepada anak bahwa seharusnya meludah pada tempatnya, misal di selokan atau di wastafel. Berdasarkan pemaparan dari Ibu Rahmawati (32), ia merasa tidak pernah mendapati anaknya melakukan hal tersebut jika dirumah. Bahkan ia mengaku, sesama anggota keluarga yang lain juga jarang melakukan hal tersebut, terkecuali mendesak seperti membuang dahak setelah batuk.

“Jika dirumah saya belum pernah mendapati anak saya seperti itu, karena kami yang dirumah pun jarang meludah seperti itu.”
(Hasil Wawancara 14 Agustus 2024)

Selaras dengan apa yang dilihat peneliti saat sedang melakukan observasi di SDN 3 Landasan Ulin Timur. Peneliti mendapati anak yang sedang berusaha untuk membuka es lilin sehingga ia mengeluarkan sisa bungkus dengan bentuk meludah.



Gambar 3. Siswi Sedang Meludah

Dengan begitu, dapat dikatakan perilaku meludah di sembarang tempat terjadi karena mereka memiliki alasan. Para siswa-siswi kelas 1 dan 2 SDN 3 Landasan Ulin Timur menyatakan bahwa mereka memang tidak melakukan hal tersebut dengan semena-mena, terkecuali dengan alasan seperti yang sudah disebutkan membuang dahak saat batuk dan membuang sampah sisa seperti gambar diatas

Tidak Menyela Pembicaraan pada Waktu yang Tidak Tepat

Peneliti sendiri pernah mengalami fenomena tersebut yang dimana anak merengek-rengok disaat orang tuanya sedang menerima telepon. Kategori waktu yang tidak tepat sendiri bukan hanya sedang bertelponan, saat orang tua dalam pembicaraan serius juga dapat dikatakan waktu yang tidak tepat. Namun yang terjadi saat ini adalah anak tidak peduli akan hal tersebut dan terus saja menyuarakan pendapatnya ditengah pembicaraan.

Para orang tua mengaku tidak jarang mereka sampai tersulut emosi apabila harus menghadapi anak mereka saat berperilaku tersebut. Seperti Ibu Rahmawati (32 tahun) ia sering sampai emosi saat anaknya suka merengek minta didengarkan saat banyak orang sedang mengobrol.

“Saya sering juga sampai emosi, tetapi akhirnya saya pikir akan lebih baik kalo diomongin pelan-pelan. Dan itu terbukti si anak akan paham dan lebih nurut”

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Rahmawati (32) itu sesuai dengan apa yang telah peneliti dapatkan saat sedang melakukan wawancara. Saat peneliti melakukan wawancara dengan orang tuanya, ananda Nur Rahimah (8 tahun) menunggu dan memperhatikan ibunya dari samping, tanpa mengganggu.



Gambar 4. Anak Tidak Menyela Pembicaraan Orang Tua

Dengan fenomena ini dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa etika anak untuk tidak menyela pembicaraan orang lain itu sudah dibimbing oleh orang tua melalui komunikasi keluarga, namun terkadang anak dengan faktor usia 7-8 tahun masih bisa menyimpang dari etika tersebut, sehingga upaya yang dilakukan orang tua adalah meningkatkan terus menerus.

Mengucapkan Terima Kasih Setelah Menerima Bantuan dari Orang Lain

Penerapan kebiasaan mengucapkan 4 kata ajaib ini sudah berlaku bagi siswa-siswi SDN 3 Landasan Ulin Timur. Fenomena tersebut telah dibuktikan dengan peneliti yang menemukan fakta yang terjadi di lapangan. Etika yang ditunjukkan oleh anak ketika lewat dihadapan orang tuanya yang sedang duduk, ia menundukkan kepala dan mengucapkan kata permisi.



Gambar 5. Siswa-Siswi Jalan Menunduk

Di luar dari upaya orang tua, ternyata pihak sekolah juga mengupayakan agar dapat membimbing anak didik mereka. Sebagai sekolah penggerak yang dimana memiliki tujuan untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menjunjung tinggi pendidikan karakter. Ibu Nadia Lisda memang mempertegas akan hal itu.

“Alhamdulillah sekolah kami sudah lama lolos menjadi salah satu sekolah penggerak di Kota Banjarbaru. Kami memang mengusahakan anak-anak yang sekolah disini memiliki adab dan ilmu yang baik. Bahkan sebelum menjadi sekolah penggerak pun, kami memang mengupayakan pendidikan karakter tersebut. Mungkin kalian bisa lihat aja, murid-murid kalo ketemu guru diluar kelas bahkan Bapak Satpam pun langsung salim dan menyapa. Hal itu memang sudah kami ajarkan dan kami tekankan.”

(Hasil Wawancara 14 Agustus 2024)

Dengan pemaparan dari berbagai pihak diatas, dapat disimpulkan pengimplementasian kata 4 ajaib ini di SDN 3 Landasan Ulin Timur telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Seluruh faktor baik dari faktor utama seperti keluarga dan faktor pendukung juga telah menjalankan tugasnya masing-masing sehingga menghasilkan kebiasaan ini.

Bersikap 3S (Salam, Senyum, Sapa)

Mengacu pada aspek berbicara santun menurut Kurniasih dan Sani (2014:72) yang dimana memang sikap 3S (senyum, salam, sapa) termasuk didalamnya. Paraorang tua selakuinforman juga setuju akan hal tersebut. Pernyataan Ibu Maramiah (27 tahun), yang

menyatakan bahwa sekolah juga merupakan faktor utama dalam pengajaran sikap ini selain didukung dari keluarga.

“Anak saya memang sudah bisa, berawal dari rumah. Dan kemudian dari pihak sekolah melanjutkan juga untuk mengajarkan sehingga anak menjadi terbiasa”

(Hasil Wawancara 14 Agustus 2024)

Selain dari informasi yang dipaparkan informan, dibuktikan dengan pengalaman peneliti sendiri yang turut berinteraksi dengan para siswa-siswi, saat peneliti datang mereka menyambut peneliti dengan sukacita. Bahkan mereka juga yang memulai interaksi lebih dulu kepada peneliti. Sesama siswa di SDN 3 Landasan Ulin Timur, termasuk di dalamnya siswa- siswi kelas 1 dan 2 juga memang saling berinteraksi dan bersalaman.



Gambar 6. Anak-anak Saling Bersalaman

Berangkat dari fakta yang telah didapatkan oleh peneliti baik dari informan dan juga pengalaman yang dirasakan oleh peneliti saat penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SDN 3 Landasan Ulin Timur, khususnya kelas 1 dan 2 sudah menerapkan sikap 3S tersebut.

Meminta Izin Ketika Akan Memasuki Ruangan Orang Lain atau Menggunakan Barang Orang Lain

Menurut Taryati sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara dalam budaya masyarakat yang turun-temurun dan berkembang, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Ibu Rahmawati (32 tahun) berpendapat ia merasa setuju apabila kebiasaan ini dianggap sebagai tata krama yang harus diajarkan oleh para orang tua kepada anak mereka.

“Saya setuju apabila itu dijadikan hak paten tata krama. Gak usah diluar rumah, saya juga menerapkan itu dirumah jadi dia gabisa nyelonong masuk ke kamar orang lain seenaknya karena menurut saya setiap orang mempunyai privasi masing-masing.”

(Hasil Wawancara 14 Agustus 2024)

Berdasarkan pengamatan peneliti, Cantika Maulida Azzahra (7 tahun) sudah melaksanakan kebiasaan ini. Ia tidak masuk begitu saja, ia memanggil dari kejauhan dan menunggu temannya itu sampai mendatangnya.



Gambar 7. Anak Menunggu di Depan Pintu

Hal itu pun memancing peneliti untuk menanyakan lebih lanjut alasan Cantika Maulida Azzahra (7) melakukan hal tersebut.

“Soalnya malu, itu bukan kelas saya jadi ga kenal orang- orang di dalamnya,”
(Hasil Wawancara 9 September 2024)

Dengan fakta tersebut, membuktikan ajaran yang diajarkan dari pihak keluarga terhadap anak saat dirumah memang sudah diterapkan sebagaimana mestinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Memperlakukan Orang Lain Sebagaimana Diri Sendiri Ingin Diperlakukan

Berkaitan dengan aspek berbicara santun yang terakhir menurut Kurniasih dan Sani (2014:72) yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan, ketika kita ingin diperlakukan baik, maka kita harus meperlakukan orang lain dengan baik pula. Ketika kita ingin mendapatkan salam dan teguran baik dari orang lain, kita juga harus bisa memulai interaksi tersebut.

Ibu Yayuk (30 tahun) memberikan pandangan untuk aspek ini adalah tujuan dari semua bimbingan yang selama ini terhadap anaknya. Ia membimbing dengan tujuan agar anaknya diperlakukan baik oleh orang lain.

“Semua itu berkaitan dengan yang tadi, memang kayanya semua orang tua mempunyai tujuan ingin anaknya diperlakukan baik. Makanya saya juga menekankan ajaran kepada anak saya.”
(Hasil Wawancara 14 Agustus 2024)

Dalam lingkungan SDN 3 Landasan Ulin Timur, para siswa-siswi berinteraksi sebagaimanamestinya anak-anak berinteraksi. Mulai dari bermain bersama, makan di kantin bersama, melaksanakan piket kelas bersama, hingga pulang bersama-sama.



Gambar 8. Anak Pulang Bersama

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, menurut sudut pandang peneliti, para orang tua sudah memahami tujuan utama dari pendidikan yang mereka berikan terutama mengenai etika berkomunikasi terhadap anak mereka.

Pembahasan

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah diperoleh oleh peneliti baik dari observasi maupun wawancara yang dilakukan di SDN 3 Landasan Ulin Timur, peneliti mendapatkan hasil penelitian tentang bagaimana orang tua menerapkan pembiasaan atau *conditioning* untuk menghormati orang yang lebih tua, pembiasaan untuk mengucapkan 4 kata ajaib, seperti permisi, tolong, maaf dan terima kasih, pembiasaan untuk meminta izin ketika memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain serta pembiasaan anak untuk memiliki sikap 3S (salam, senyum, sapa) pada siswa-siswi kelas 1 dan 2 di SDN 3 Landasan Ulin Timur. penulis dapat menganalisis bahwa pembentukan perilaku berbicara santun sudah dilakukan oleh para orang tua siswa-siswi kelas 1 dan 2 SDN 3 Landasan Ulin Timur.

Kegiatan yang dilakukan dalam metode ini dapat berupa mengajari anak untuk berjalan menunduk jika akan melewati orang tua, mengajari anak untuk tidak menyela pembicaraan orang lain, tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, serta ketika salam dengan orang tua harus cium tangan. Anak juga harus diajarkan bagaimana kata 'permisi' digunakan, seperti ketika ingin melewati orang lain atau ketika ingin mengetuk pintu rumah. Selain kata 'permisi', kata 'maaf' juga harus dikenalkan kepada anak saat kita melakukan kesalahan. Hasil yang akan didapatkan jika anak mengerti makna dari kata 'maaf' adalah anak akan berani mengakui kesalahan. Tidak lupa juga kata 'tolong' dan 'terima kasih', yang memiliki fungsi dan tujuan mereka masing-masing

Metode selanjutnya, yaitu *insight* atau pengertian akan relevan dengan bagaimana penggunaan bahasa kasar dan kotor sudah dimulai dari anak-anak dan tindakan menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. Peneliti sendiri sudah pernah mendengar secara langsung fenomena tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ditambah peneliti melihat banyak fenomena perilaku menyimpang yang berkaitan dengan etika salah satunya etika berkomunikasi. Salah satunya di media sosial atau *game online*, penggunaan bahasa kasar dan kotor seperti sudah menjadi konsumsi publik setiap hari. Maka dari itu, metode insight ini dirasa cukup mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Para orang tua juga menyampaikan dampak jika melakukan hal tersebut. Bahkan ada beberapa orang tua yang membuat konsekuensi dan ancaman untuk anaknya apabila mengucapkan kata kasar atau kotor

Sesuai metode yang ketiga, yaitu *modelling* atau keteladanan ternyata juga menjadi salah satu metode yang digunakan oleh para orang tua siswa-siswi kelas 1 dan 2 di SDN 3 Landasan Ulin Timur untuk membentuk karakter pada anaknya, terutama dalam etika berkomunikasi. Seperti kata pepatah, bibit yang baik juga akan menghasilkan buah yang baik. Dengan orang tua yang mampu mengakrabkan diri kepada anak, anak merasa dekat dan akrab pula kepada orang tuanya. Hal tersebut semakin memudahkan menjaga keharmonisan komunikasi dalam keluarga. Anak juga berharap dengan terbuka kepada orang tua, orang tua akan mudah untuk mengapresiasi dirinya sebagai anak.

Hal tersebut senada dengan teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Littlejohn (2009:57), dimana teori ini mengkaji dan mencoba memahami dengan pengalaman pribadinya. Para orang tua yang juga dulu pernah menjadi anak mampu menempatkan dirinya apabila berada di posisi anak. Dengan segala pengalaman yang pernah orang tua alami membuat para orang tua mencoba untuk memahami apabila menjadi anak, tentunya berdasarkan sudut pandang dan pengalaman mereka masing-masing.

Lebih lanjut, Littlejohn menjelaskan bahwa konsep pengalaman seseorang dalam memaknai sebuah fenomena menjadikannya sebagai sebuah pedoman untuk memahami konsep fenomena lain yang terjadi di hadapannya. Beberapa orang tua melakukan pengawasan tontonan atau pengawasan ketika bermain. Sementara beberapa orangtua percaya bahwa HP adalah faktor utama dari segala fenomena penyimpangan etika berkomunikasi saat ini, sehingga mereka memang betul-betul memberikan larangan penggunaan HP kepada anak mereka.

Keadaan tersebut juga selaras dengan konsep Stanley Deetz tentang bagaimana pengetahuan akan ditemukan jika mengalami atau berhubungan langsung. Para orang tua sendiri sudah melihat, mendengar atau mengalami sendiri segala bentuk penyimpangan etika komunikasi saat ini, baik secara media sosial, media lain atau secara *real life*. Dengan begitu, mereka tentunya tidak ingin anak mereka akan berperilaku hal yang sama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana peran komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter etika berkomunikasi pada siswa-siswi kelas 1 dan 2 SDN 3 Landasan Ulin Timur dapat disimpulkan bahwa para orang tua sudah memahami pentingnya komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. Para orang tua juga sadar bahwa mereka menjadi tolak ukur dan pendidik utama dalam keluarga bagi anak. Hal itu dibuktikan dengan mereka yang terus menerus melakukan pembiasaan terhadap anak untuk berperilaku sopan dan santun.

Para orang tua juga terus berusaha untuk meng-explore bagaimana treatment yang tepat untuk menghadapi anak mereka dari berbagai keadaan. Para orang tua memiliki caranya tersendiri untuk menanggapi dan bertindak atas sikap anaknya masing-masing. Selain itu, para orang tua juga sudah memahami bagaimana pola komunikasi keluarga yang harus diterapkan supaya bisa tetap menjaga kehangatan di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M Hardjana. Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
Amalia, Nesa. 2020 Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di RT 4 RW 4 Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
Faizatul Maghfiroh, Rofida. 2019. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Adab Anak Melalui Bahasa Krama Di Kelurahan Sentono Jenangan Ponorogo. IAIN Ponorogo.

- Indra Leksmana, Surya. 2018. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Membentuk Moral Pada Anak Di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Izzaty, Rita Eka. 2009. Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun.
- Jusmawati. 2022. Penerapan Pembiasaan Etika Budaya Untuk Menstimulasi Karakter Anak Usia Dini Kelompok B TK Darmawanita Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mariani, Julaiha. 2021. Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang. IAIN Bengkulu
- Nisa, Khairun. 2019. Pembentukan Perilaku Berbicara Santun Pada Anak Dalam Keluarga Di Dusun II Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nurhidayah. 2016. Tantangan Orang Tua Dalam Membangun Etika Komunikasi Anak (Studi Kasus Di Turide Barat Kecamatan Sandubaya Mataram).IAIN Mataram.
- Prihatiningsih, Glady Puji. 2017. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok Bermain “Anak Cerdas” PP Paud dan Dikmas Jawa Tengah). Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, CV.